

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini menguraikan berbagai permasalahan di lapangan yang dibuktikan dengan data-data konkrit dan didukung berbagai teori yang relevan, kemudian menuliskan bahwa kajian ini perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian. Selanjutnya bagian ini menuliskan fokus kajian, merumuskan permasalahan yang dikaji dengan disertai tujuan dan manfaatnya, memberikan klarifikasi terkait konsep-konsep yang digunakan, dan menguraikan sistematika penulisan disertasi. Berikut uraian pada pendahuluan ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah bangsa yang sangat menjunjung tinggi akhlak terhadap sesama, menjunjung tinggi rasa persaudaraan, saling menghormati, dan saling menghargai orang lain. Hal ini terlihat dari persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, di mana walaupun berbeda-beda suku, adat-istiadat, budaya, agama, memiliki sikap dan perilaku dengan akhlak yang berbeda tetapi tetap saling menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Budaya berperilaku dengan akhlak mulia tersebut dapat terlihat di seluruh lapisan masyarakat dan pada semua bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Pada bidang pendidikan hubungan antara pendidik dengan peserta didik berlangsung sangat santun ketika berada di kelas, di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat, komunikasi pendidik dengan peserta didik tetap terjaga yang mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai. Bahkan ketika peserta didik telah berhasil dan sukses melebihi pendidiknya, peserta didik tetap bersikap hormat, santun, tersenyum, menyapa, mencium tangan, menundukkan kepala, merendah ketika berbicara, dan sebagainya sesuai dengan adat kebiasaan daerah masing-masing. Sementara seorang pendidik juga tetap menunjukkan sikap keguruannya, dengan memberikan dukungan, kasih sayang, serta menyampaikan nasihat.

Akan tetapi, hingga saat ini budaya berperilaku dengan akhlak mulia masyarakat Indonesia secara umum dan generasi muda usia sekolah secara khusus telah mengalami penurunan. Bukti nyata menurunnya akhlak masyarakat

Indonesia terlihat dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat banyak orang yang ketika bertemu atau berkumpul bersama rekan sejawat lebih fokus pada gadgetnya dari pada berkomunikasi. Sementara di media sosial juga banyak yang berkomentar dengan kalimat yang kurang baik, mengomentari postingan yang tidak penting, tidak berakhlak, dan menyinggung perasaan orang lain. Sesuatu yang biasa saja dikritisi, hal yang tidak penting dan tidak bermanfaat menjadi viral, bahkan sampai ada yang mengarah pada unsur sara. Selain itu, ada juga yang mengunggah foto atau video yang tidak selayaknya diposting di media sosial. Tetapi anehnya banyak disukai orang dan dianggap kekinian dan keren. (Lesmana, 2016 dalam kompasiana.com diakses tanggal 14 Maret 2019).

Selain itu, Astarka (2015) juga menambahkan bahwa dalam kehidupan modern seperti sekarang terlihat perilaku generasi muda menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak, baik kepada rekan sejawat, orang yang lebih dewasa, pendidik bahkan kepada orang tua sendiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai tontonan yang tidak mendidik, baik dari televisi, internet, maupun media lainnya, sehingga anak berkeinginan untuk meniru. Ditambah lagi lingkungan tempat anak tinggal tidak membudayakan pendidikan akhlak, tetapi yang terjadi justru lingkungan memberikan contoh yang tidak benar, seperti berita *hoax*, budaya korupsi dan sebagainya, yang tentunya dapat mempengaruhi sikap anak-anak saat ini (dalam kompasiana.com diakses tanggal 14 Maret 2019).

Sementara di dalam bidang pendidikan, akhlak pendidik dan akhlak peserta didik juga terlihat cenderung menurun. Seperti yang disampaikan Noor (2015, hlm. 10) bahwa “Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua.” Akhlak pendidik terlihat ketika berinteraksi dengan peserta didik, sedangkan akhlak peserta didik terlihat ketika berinteraksi dengan kawan belajar dan bermain yang seusianya, kepada seniornya yang lebih dewasa, pendidiknya atau bahkan kepada orang tua. Peserta didik terlihat tidak menganggap pendidik sebagai teladan, orang yang mestinya harus digugu dan ditiru, yang telah menyampaikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat, dan orang yang selalu harus disegani dan dihormati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fauziah (2017, hlm. 4) bahwa “Banyak persoalan yang terjadi di lembaga pendidikan saat ini yang begitu kompleks,

seperti perilaku penyimpangan kekerasan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik, kenakalan remaja, tawuran, pergaulan bebas, perilaku peserta didik yang kurang santun terhadap pendidik, perilaku *bullying*, dan sebagainya.”

Sebagai contoh kasus yang terjadi di SMK Negeri 1 Lubuklinggau pada tahun 2015 terjadi tindakan asusila pendidik terhadap peserta didiknya (tribunnews.com dan sindonews.com diakses tanggal 1 Desember 2021). Selain itu, pada Februari 2021 terungkap seorang pendidik di SMP Muara Saling yang telah melakukan tindakan pedofil sejak 2018 (sindonews.com diakses tanggal 1 Desember 2021). Bahkan ada juga seorang ustadz dalam pondok pesantren di wilayah Musi Rawas yang melakukan tiga kali pelecehan seksual terhadap beberapa santriatanya yang terjadi pada 2012, 2017, dan terakhir terungkap 2021 (linggaupos.sumeks.co.id diakses tanggal 1 Desember 2021)

Kemudian di Lubuklinggau juga sering terjadi tawuran antar pelajar, hal ini membuat warga menjadi resah. Selama November 2021 telah terjadi tiga kali tawuran, tanggal 14 November terjadi aksi tawuran di kelurahan Dempo Kecamatan Lubuklinggau Timur II, tanggal 25 November terjadi tawuran antara SMAN 2 dengan SMAN 3, SMAN 4, SMK, dan MA yang dipicu karena tiktok, dan tanggal 29 November terjadi tawuran antara SMPN 6 dengan SMPN 8 karena status tiktok yang menjelekkan sekolah lain (linggaupos.sumeks.co.id diakses tanggal 1 Desember 2021). Sementara di lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik bidang bimbingan konseling pada tahun 2019 ketika observasi awal, diketahui bahwa masih ada peserta didik yang suka bolos sekolah, merokok, jahil terhadap temannya, dan juga berperilaku tidak sopan kepada pendidiknya.

Dengan demikian, hingga saat ini di Lubuklinggau, sikap dan tindakan peserta didik banyak yang masih belum sinkron dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang pernah disampaikan Walikota Lubuklinggau, H. S.N. Prana Putra Sohe dalam pidatonya pada acara peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2016, Beliau menyampaikan harapan kepada seluruh pendidik khususnya di wilayah Lubuklinggau, supaya ke depannya setiap pendidik mengintropeksi diri dan memperbaiki metode mengajarnya supaya peserta didik bisa memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan pembelajarannya, karena Walikota menyayangkan

sampai detik ini masih banyak peserta didik yang perilakunya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Walikota juga berharap kepada semua pendidik bisa berupaya meningkatkan perhatiannya terhadap pendidikan akhlak peserta didik, sehingga setiap peserta didik mempunyai akhlak yang mulia dan mendapat prestasi yang membanggakan. Selanjutnya Walikota juga berharap setiap pendidik dan masyarakat bisa mengevaluasi diri sendiri berkaitan dengan pendidikan akhlak, karena sekarang ini hasil dari proses pendidikan telah banyak menyimpang dari tujuannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang sepenuhnya belum berakhlak yang mulia (Sumateradeadline, diakses tanggal 28 Mei 2018).

Artinya ada ketidaksesuaian antara pelaksanaan pendidikan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang diuraikan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya berubah menjadi individu yang berakhlak mulia. Jadi, apabila yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional adalah mewujudkan warga negara yang berakhlak mulia, maka sudah seharusnya semua warga mendukung dan berusaha untuk mewujudkannya dengan melakukan pendidikan akhlak, baik ketika anak berada di lingkungan keluarga, ketika di sekolah, maupun ketika ada di masyarakat. Ternyata dalam kenyataannya di dalam keluarga banyak orang tua yang sibuk bekerja pagi sampai sore, sibuk di luar rumah karena mengejar dan mementingkan karir, pulang kerja juga masih disibukkan dengan urusan rumah tangga, malam hari pun digunakan untuk mempersiapkan perlengkapan untuk bekerja esok hari dan anak-anak sibuk mengerjakan tugas sekolahnya, sehingga mengesampingkan untuk menanamkan akhlak mulia di dalam rumah, lupa bahwasannya setiap orang tua merupakan pendidik juga teladan terbaik bagi anaknya. Bahkan sebagian besar orang tua mempercayakan pengasuhan anaknya pada neneknya, saudaranya, atau orang lain di tempat penitipan anak.

Selain itu, di sekolah juga kurang memberikan pendidikan akhlak dan lebih mengutamakan kemampuan kognitif peserta didik sebagai acuan prestasi dan menjadi standar kelulusan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fauziah (2017, hlm. 4) yang mengemukakan bahwa:

“Adanya kebijakan perubahan kurikulum yang menitikberatkan pada ranah penguatan kognitif membuat keberhasilan proses belajar mengajar hanya mengarah pada aspek pengetahuan, bukan mengarah pada keseluruhan ranah. Sebagai faktanya, keberhasilan peserta didik memiliki kematangan hanya pada ranah kognitif, hal ini berpengaruh pada perilaku baik pendidik maupun peserta didik.”

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa proses pembelajaran saat ini lebih fokus pada aspek pengetahuan. Sementara aspek sikap dan keterampilan tidak menjadi fokus utama, yang mestinya ketiga aspek tersebut dilaksanakan semuanya dan sama-sama menjadi fokus dalam proses pembelajaran di kelas. Secara administrasi dalam perangkat pembelajaran terlihat aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertulis lengkap dengan cara penilaiannya, sehingga meyakinkan orang yang melihatnya bahwa perangkat pembelajaran tersebut diterapkan semuanya. Akan tetapi praktiknya di dalam kelas masih ada pendidik ketika melaksanakan tugasnya fokus menyampaikan aspek pengetahuan saja, sehingga dampaknya adalah munculnya perilaku-perilaku yang dikategorikan tidak berakhlak baik pendidik maupun peserta didik. Maka dari itu, masing-masing sekolah harus mengevaluasi pelaksanaan belajarnya serta membuat langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya. Sementara saat ini pemerintah juga telah membuat kebijakan baru tentang sekolah merdeka, kemerdekaan dalam belajar, dan ujian nasional bukan lagi menjadi standar kelulusan melainkan lebih mengutamakan akhlak mulia. Namun, kebijakan tersebut belum terlaksana seluruhnya dengan baik, terutama pada sekolah-sekolah yang ada di daerah.

Selanjutnya di masyarakat sekarang ini banyak warga yang acuh terhadap perilaku anak-anak yang menyimpang di lingkungannya. Hal ini karena ada sebagian masyarakat yang kurang memahami pentingnya pendidikan akhlak dan ada juga yang paham namun enggan untuk merealisasikannya dengan berbagai alasan. Selain itu, anak-anak zaman sekarang banyak yang terlibat dengan pergaulan bebas dan mudah terpengaruh dengan hal-hal baru tanpa disaring terlebih dahulu mana yang positif dan negatif. Kebanyakan mereka menganggap semua hal yang baru harus diikuti agar tidak ketinggalan zaman.

Fakta tersebut memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia termasuk peserta didiknya yang pada dasarnya selalu berperilaku saling menghormati,

mengedepankan sopan santun, dan berakhlak mulia. Akan tetapi saat ini budaya tersebut tampak menurun dan cenderung tidak berakhlak. Hal ini menjadi tugas bersama, bukan hanya tugas pendidik saja melainkan seluruh orang tua bahkan bukan hanya pendidik dan orang tua, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. Upaya untuk memperbaiki akhlak seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara dalam kehidupan, salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan, baik yang diselenggarakan secara formal, non formal, maupun informal.

Lembaga pendidikan menjadi wahana yang tepat dalam memperbaiki akhlak dan membentuk akhlak yang mulia. Sebab pendidikan dilaksanakan dengan penuh kesadaran, terencana dan terstruktur untuk menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, sehingga dapat meningkatkan kehidupannya yang lebih baik dimasa mendatang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil akhir dalam proses pendidikan adalah akhlak mulia, selain itu puncak dari ilmu pengetahuan juga akhlak mulia.

Alasan akhlak menjadi target pencapaian dalam bidang pendidikan karena dengan akhlak segala tindakan manusia dapat terkontrol dan terukur dengan mempertimbangkan syariat yang benar. Kata akhlak dipilih dalam penelitian ini dengan alasan dan pertimbangan yang kuat bahwa kajian akhlak sumbernya dari Al-Quran dan Sunnah serta akhlak menjadi salah satu kebijakan bangsa Indonesia untuk diwujudkan yang tertuang dalam landasan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ketetapan MPR RI nomor V/MPR/2000 tentang pemantapan persatuan dan kesatuan nasional, ketetapan MPR RI nomor V/MPR/2001 tentang visi Indonesia masa depan, dan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Akhlak merupakan istilah umum dan khas Islami. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalimunthe (2016, hlm. v) dalam kata pengantar karyanya menjawab sebuah pertanyaan “mengapa menamakan akhlak bukan karakter?, karena istilah akhlak lebih umum yang mencakup etika, moral, adab, dan juga karakter. Selain itu, kata akhlak adalah khas nomenklatur Islam.” Dengan demikian, penulis yakin bahwa kata akhlak sangat tepat dan cocok digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, berperilaku dengan akhlak mulia pasti

akan dapat mendatangkan manfaat bagi setiap manusia dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saebani dan Hamid (2017, hlm. 202) bahwa mempelajari dan menerapkan ilmu akhlak dapat bermanfaat dalam hal, sebagai berikut.

Dapat meningkatkan amal ibadah seseorang, sehingga lebih khusyuk dan ikhlas; meningkatkan wawasan yang berguna untuk memperbaiki sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun masyarakat; meningkatkan potensi diri untuk berprestasi dan lebih mandiri; meningkatkan kompetensi diri dalam hal bersosialisasi, melakukan tindakan yang bernilai positif dan membangun persaudaraan dengan sesama orang muslim dan juga dengan sesama manusia; meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT; meningkatkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan; dan meningkatkan kesholehan sosial yang dibangun berdasarkan ilmu yang rasional, sehingga terlihat perbedaan antara orang berilmu dengan yang tidak berilmu.

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa akhlak adalah kajian yang benar-benar urgen dan sangat bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan manusia yang damai dan tentram. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus terus-menerus dilaksanakan, sehingga dapat terwujudnya kehidupan yang damai dan sejahtera. Manfaat mempelajari akhlak tersebut sangat berkaitan dengan pendidikan IPS, terutama dalam hal membina seseorang untuk perilaku dengan akhlak mulia secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, mengembangkan potensi diri untuk kreatif dan inovatif serta meningkatkan prestasi, mengembangkan keterampilan berinteraksi sesuai dengan akhlak mulia, dan selalu bersilaturahmi untuk membangun persaudaraan dengan sesama manusia.

Berkaitan dengan akhlak pada bidang pendidikan, Malihah (2016) mengemukakan dari sudut pandang sosiologi pendidikan bahwa beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan kita dihadapkan kepada berbagai persoalan, bukan hanya tentang mutu lulusan dan daya saing lulusan serta kompetensi pendidik. Akan tetapi, kita dihadapkan pula pada persoalan internal, seperti menurunnya wibawa lembaga pendidikan, mudarnya penghargaan terhadap pendidik, serta berkurangnya nilai-nilai kebersamaan di kalangan para peserta didik. Lebih lanjut lagi Malihah (2016) berpandangan bahwa peristiwa yang terjadi pada bidang pendidikan faktor penyebabnya antara lain melemahnya kontrol diri dalam bentuk

pengendalian diri serta kontrol sosial dalam bentuk kepedulian sosial. Modal sosial yang dimiliki saat ini terjebak dalam sikap transaksional dan resiprokal yang semuanya serba material. Sering sekali generasi muda terjebak dalam indahnya dunia maya, mereka lebih banyak teman di media sosial daripada dalam kehidupan nyata (Harian Umum, Pikiran Rakyat, Rabu 05 Oktober 2016).

Selain itu, beberapa tahun terakhir ini juga banyak sekali permasalahan dalam bidang pendidikan, baik masalah yang terjadi pada pendidik, peserta didik, maupun lembaga pendidikannya. Berkaitan dengan permasalahan dalam bidang pendidikan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran, Malihah (2016, hlm. 20-21) mengidentifikasi dan mengemukakan contoh masalah sosial yang dapat menjadi masalah pendidikan dan sebaliknya masalah pendidikan yang dapat menjadi masalah sosial, seperti masalah kemiskinan dapat berdampak pada masalah akses pendidikan, fasilitas pendidikan, mutu pendidikan, dan profesionalisme guru. Masalah kejahatan dapat menjadi masalah seks bebas, penggunaan narkoba, perkelahian, bunuh diri, dan tindakan kekerasan lainnya. Masalah diorganisasi keluarga dapat menjadi masalah peserta didik frustrasi, bolos, apatis, nakal, dan pola asuh, sedangkan pada pendidik dapat menjadi menurunnya konsentrasi dalam mendidik. Masalah kenakalan remaja dapat menjadi masalah tawuran antar pelajar, *bullying*, dan menyontek (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Malihah 2016).

Ungkapan permasalahan pada bidang pendidikan di atas, menggambarkan bahwa suatu masalah akan dapat menyebabkan munculnya masalah lain yang lebih besar dan kompleks. Sehingga setiap orang diharapkan tidak meremehkan masalah, sekecil apapun masalahnya. Setiap orang yang mempunyai masalah sebaiknya juga tidak menghindari masalah tersebut, tetapi seberat apapun masalahnya harus dihadapi dan diselesaikan secara bijak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Masalah sosial yang menjadi masalah pendidikan tersebut, juga ada masalah yang berkaitan dengan akhlak yaitu profesionalisme guru, seks bebas, penggunaan narkoba, perkelahian, tindakan kekerasan, bolos, nakal; menurunnya konsentrasi dalam mendidik; tawuran antar pelajar, *bullying*, dan menyontek.

Dewasa ini, akhlak mulia memang sudah tidak begitu melekat di kalangan peserta didik, yang terlihat justru tidak ada rasa saling menghormati dan menghargai orang lain. Tindakan dan perilaku yang baik sudah mulai ditinggalkan, seperti menyapa dan mengucapkan salam, sebelum pergi meninggalkan rumah mencium tangan orang tua, juga ketika lewat di depan orang yang lebih tua membungkukkan badan. Selain itu, ketika berbuat salah enggan meminta maaf, ketika ditolong orang lain tidak mengucapkan terima kasih, mengucapkan kata permisi dan tolong juga mulai tidak dilakukan lagi.

Permasalahan tersebut menjadi tantangan besar bidang pendidikan pada saat ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut memang harus tertanam dalam diri setiap orang iman yang kuat sebagai benteng untuk bisa mengontrol diri agar tidak melakukan tindakan yang tercela. Selain itu, juga perlu menambah pengetahuan yang luas, sehingga dapat memahami segala sesuatu itu baik atau buruk, bermanfaat atau tidak, dan memahami dampak dari berperilaku buruk. Intinya setiap orang harus cerdas, peka, dan hati-hati serta mampu menyaring berbagai informasi yang diterima melalui media sosial, karena saat ini dunia telah berubah dan berkembang sangat pesat.

Uraian di atas merupakan gambaran permasalahan dalam bidang pendidikan yang terjadi di negara ini. Yang menarik dari permasalahan tersebut bagi peneliti adalah terjadinya penurunan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban tugas masing-masing. Kewajiban mematuhi aturan, kode etik, norma yang berlaku, dan adat istiadat serta yang berkaitan dengan penelitian ini berperilaku dengan akhlak yang mulia mulai diabaikan oleh masing-masing individu. Maka dari itu, untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, terutama berkaitan dengan masalah akhlak, peneliti yakin bahwa masalah menurunnya akhlak dapat diselesaikan dengan pendekatan agama khususnya agama Islam, sebab akhlak memang ajaran inti dari agama Islam, selain akidah dan syariah. Sebagaimana yang dikemukakan Rosidin (2017 hlm. 11) bahwa Ibadah yang terbaik adalah ibadah yang dilandasi oleh pemahaman agama yang kokoh, baik dari segi akidah, syariah maupun akhlak. Kemudian keyakinan peneliti tentang menurunnya akhlak dapat diselesaikan dengan agama ini didukung oleh pernyataan Sudaryanto (2007 hlm. 22) yang menyatakan bahwa “Agama merupakan salah satu sumber

moralitas.” Dengan demikian, menurunnya akhlak akan dapat diatasi dengan sumber dan dari dasarnya, yaitu agama Islam.

Selanjutnya pendidikan akhlak yang menjadi konsep utama dan digunakan untuk melihat serta mengetahui akhlak peserta didik dan pendidik dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak menurut pandangan dan pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari. Konsep pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari ini menekankan pada pendidikan akhlak untuk peserta didik dan pendidik, mengenai bagaimana belajar yang baik dan bagaimana memberikan ilmu yang baik dan bermanfaat. Pemikirannya ini tertuang dalam sebuah karya yang populer dalam bidang pendidikan Islam yaitu berjudul *Adab Al-Alim Wa Al-Muttaalim*. Berkaitan dengan karya K.H. Hasyim Asy’ari tersebut, yang peneliti gunakan sebagai konsep berpikir dalam penelitian ini, perlu peneliti sampaikan bahwa karya asli yang menguraikan pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari ini ditulis dalam bentuk kitab kuning tanpa harakat atau kitab gundul, dimana peneliti sangat kesulitan membacanya, sehingga untuk keperluan penelitian ini peneliti menggunakan terjemahan dari kitab tersebut.

Peneliti memilih tokoh K.H. Hasyim Asy’ari karena ketertarikan peneliti secara pribadi terhadap ketokohan dan kepemimpinannya, sebagai tokoh ulama’ besar di Indonesia. Selain itu, K.H. Hasyim Asy’ari adalah salah satu putra terbaik bangsa, yang namanya sangat dikenal diseluruh pelosok negeri hingga saat ini. K.H. Hasyim Asy’ari juga mendapatkan gelar pahlawan dari pemerintah Indonesia (Munir, 2009 hlm. 425). Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang pendidikan akhlak untuk peserta didik dan pendidik ini sangat relevan dengan era saat ini, karena pemikirannya ditulis dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam bidang pendidikan yang terjadi pada saat itu. Hal ini juga disampaikan Sya’roni (2007) bahwa “K.H. Hasyim Asy’ari dalam mengarang kitab kuning tentang pendidikan akhlak ini, berdasarkan situasi dan kondisi pendidikan yang berubah sangat cepat, dari sistem pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan yang modern yang diterapkan oleh pemerintah Belanda.” Artinya walau pemikirannya sudah lama, jauh sebelum kemerdekaan, namun tetap relevan jika diterapkan saat ini, walaupun sering terjadinya perubahan-perubahan kebijakan dalam bidang pendidikan. Bahkan pemikiran pendidikan K.H. Hasyim

Asy'ari sesuai dengan tujuan pendidikan saat ini yang tertuang dalam undang-undang, yaitu membentuk akhlak yang mulia, sehingga pemikiran tersebut menarik untuk diteliti.

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu bentuk perjuangannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Misrawi (2010, hlm. 98) bahwa "Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari berisi tentang hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan." Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berakhlak mulia tidak hanya difokuskan untuk peserta didik, tetapi pendidik harus terlebih dahulu berakhlak mulia.

Hal tersebut diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik bahwa salah satu kompetensi kepribadian pendidik adalah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, karena pribadi pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Mulyasa (2008 hlm. 127) juga menyampaikan bahwa "Salah satu ciri pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian adalah berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik. Sebagai pendidik, ia harus memiliki akhlak yang mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik."

Selanjutnya pemikiran ini disebut sebagai bentuk perjuangan karena perjuangan tidak hanya dilakukan melalui kekerasan fisik, tetapi juga dilakukan dengan cara menyumbangkan ide-ide, gagasan atau pemikiran-pemikiran yang dapat mempengaruhi semangat perjuangan. Hal ini juga disampaikan Tjandrasasmita (1983, hlm. 20) bahwa "Munculnya pahlawan bukan terbatas hasil perjuangan fisik, namun juga melalui usaha atau kegiatan di bidang pemikiran

dalam rangka mengadakan perubahan besar untuk kepentingan umum, sehingga muncul pahlawan-pahlawan disebabkan karya-karya atau hasil pemikirannya.” Oleh karena itu, untuk menjadi pendidik dan peserta didik yang berakhlak mulia perlu menjadikan pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari sebagai rujukan atau pedoman dalam proses pembelajaran, sehingga pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian panjang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari merupakan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada keutamaan ilmu, tugas, dan tanggung jawab seorang pendidik dan peserta didik ketika sedang belajar. Dengan demikian, sebenarnya pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari menggambarkan kewajiban sebagai seorang pendidik dan peserta didik ketika proses pembelajaran. Sementara dewasa ini, rasa tanggung jawab sebagai peserta didik dan pendidik mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran secara umum masih menyampaikan aspek pengetahuan yang tidak kontekstual dan belum menjalankan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan terbentuknya akhlak yang mulia. Pendidik hanya mengutamakan nilai yang diperoleh para peserta didiknya daripada membentuk akhlak dan kemampuan anak didik mengaplikasikan ilmu yang didapat pada kehidupannya di masyarakat. Padahal pendidik dituntut tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan juga mampu membimbing, mendidik, mengarahkan peserta didik agar memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

Karena itu mengakibatkan peserta didik memiliki pemahaman bahwa yang harus dikerjakan adalah belajar untuk mendapatkan nilai yang memenuhi standar dengan usaha seperti; kursus, bimbingan belajar, privat, menyontek, dan lain-lain. Padahal nilai yang diperoleh tersebut hanyalah tolak ukur keberhasilan dalam mencapai nilai standar. Sementara pengetahuan yang didapat dari perolehan nilai itu belum pasti bisa diterapkan dalam kehidupan, sehingga kebanyakan peserta didik yang sudah menyelesaikan studi merasa pendidikan yang ditempuh dengan waktu dan biaya yang besar kurang memberikan keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan, yang diperoleh hanyalah selebar ijazah saja. Artinya, pendidikan saat ini belum mampu menghasilkan kemandirian. Pendidik masih

memiliki pemahaman bahwa menguasai isi buku adalah hal penting ketika proses pembelajaran, sehingga nilai yang diinginkan dapat dicapai. Sementara pembentukan akhlak justru dikesampingkan dan lebih mengutamakan keberhasilan peserta didik dengan perolehan nilai yang tinggi.

Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk melakukan penguatan kemanusiaan dengan memberikan pendidikan akhlak yang berkesinambungan dengan pengawasan dan evaluasi yang tepat. Penguatan akhlak mulia yang ada pada konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dilakukan melalui pembelajaran IPS. Dipilihnya pembelajaran IPS untuk memberikan penguatan akhlak mulia karena sesuai dengan pendapat Azra (2002, hlm. 187) yang mengemukakan bahwa “Melakukan proses pendidikan akhlak tidak cukup melalui bidang studi akhlak saja tetapi mencakup bidang studi secara keseluruhan, bahkan mencakup seluruh program pendidikan secara integratif.” Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak dapat dilakukan pada seluruh bidang studi termasuk bidang studi IPS. Selain itu IPS merupakan program pembelajaran yang berbasis nilai, pada pelaksanaannya IPS selalu terintegrasi dan tidak lepas dari nilai agama. Menurut Sumaatmadja (2002, hlm. 20) terintegrasinya nilai agama pada pendidikan IPS, dengan alasan:

(1) agama adalah sistem nilai yang baku dan teruji, yang terlihat dari rentang sejarah kemanusiaan sebagai pengawal nilai. Agama juga bisa membentuk suatu peradaban unggul yang didasarkan pada agama dan dapat menjadi kekuatan penggerak sosial; (2) kajian dari IPS adalah masyarakat, di mana masyarakat tidak bisa lepas dari agama, sebab fenomena yang terjadi di masyarakat selalu berkaitan dengan sistem nilai yang dianut dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan nilai; (3) misi utama dari agama adalah pendidikan akhlak masyarakat baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, jadi apabila pendidikan IPS ditempatkan sebagai komponen pendidikan nilai, maka IPS tidak dapat dilepaskan dari agama; dan (4) pengajaran IPS perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Pendapat di atas jelas telah sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang diuraikan pada Pancasila sila kesatu menjelaskan mengenai masyarakat Indonesia yang berketuhanan. Artinya seluruh warga Indonesia beragama, di mana misi utamanya adalah melaksanakan pendidikan akhlak. Selain itu, pendapat tersebut juga mengisyaratkan bahwasanya IPS perlu dipadukan dengan agama, sehingga nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat tidak hanya bersumber dari

lingkungan saja, tetapi berlandaskan agama. Oleh karena itu, sangat sesuai jika pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak ini diimplementasikan pada pembelajaran IPS.

Perlu dipahami juga bahwa dalam implementasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan akhlak dalam pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan kemampuan pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran yang dalam hal ini adalah silabus dan RPP. Kekeliruan pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran akan membawa akibat kesalahan dalam pelaksanaan implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari ketika proses belajar IPS. Apabila hasil yang diinginkan berupa tertanamnya akhlak dalam diri peserta didik, maka penyelenggaraan kegiatan pembelajaran IPS harus mengembangkan silabus, RPP, strategi pembelajaran, dan pola penilaian yang mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas, saat ini sangat diperlukan penelitian yang fokus mengkaji tentang akhlak pendidik dan akhlak peserta didik terutama pada proses belajar IPS. Maka dari itu, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian mengenai pendidikan IPS berbasis akhlak, dengan judul penelitian “Implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mazro'illah Lubuklinggau.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas dan mempertimbangkan waktu, tenaga, serta dana yang terbatas juga supaya penelitian ini lebih fokus dengan memperoleh temuan yang bermakna dan bermanfaat, maka permasalahan penelitian difokuskan pada pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari terkait bidang pendidikan khususnya pendidikan akhlak dan implementasinya pada pembelajaran IPS.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari yang perlu diterapkan dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Lubuklinggau?

2. Mengapa pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari perlu diterapkan dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Lubuklinggau?
3. Bagaimana implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Lubuklinggau?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari yang perlu diterapkan dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Lubuklinggau;
2. Menganalisis dan mendeskripsikan perlunya pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari diterapkan dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Lubuklinggau;
3. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Lubuklinggau.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapannya pelaksanaan penelitian ini bisa bermanfaat khususnya untuk peneliti sendiri dan umumnya bagi semua pembaca. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut.

1. Untuk secara teoritis, memberikan gambaran tentang pemikiran K.H. Hasyim Asyari dalam bidang pendidikan dan penerapannya dalam pembelajaran IPS, sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan ilmu yang berkaitannya dengan akhlak peserta didik dan akhlak pendidik, dan menambah referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian di bidang ini;
2. Secara praktis, dapat menambah wawasan mengenai implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran IPS, menjadi rujukan dalam mengembangkan akhlak peserta didik dan akhlak pendidik, sebagai bahan masukan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam memahami akhlak yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, sebagai masukan dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan program pendidikan yang

sesuai dengan undang-undang dalam rangka membentuk akhlak yang mulia, serta sebagai pedoman dalam mengembangkan diri menjadi pribadi yang berakhlak mulia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Klarifikasi Konsep

Penjelasan tentang konsep-konsep dalam kajian penelitian ini, diuraikan dengan maksud memberikan pemahaman agar tidak salah dalam mengartikan semua konsep atau istilah yang dipakai di dalam disertasi ini. Konsep-konsep yang digunakan dan harus dijelaskan, diuraikan di bawah ini.

1. Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Pemikiran tersebut merupakan sebuah ide dari K.H. Hasyim Asyari pada bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak seorang pendidik dan peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran, di mana ide tersebut dituangkan dalam sebuah karya yang diberi judul *adab al-alim wa al-mutaalim*. Karya Beliau tersebut terdiri dari delapan point. Menurut Tim Dosen dari Mahad Aly Hasyim Asyari Pesantren Tebuireng tahun 2017 kedelapan pemikiran K.H. Hasyim Asyari tersebut diantaranya: pertama keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan belajar dan mengajar; kedua akhlak pribadi seorang peserta didik; ketiga akhlak peserta didik kepada pendidik; keempat akhlak peserta didik ketika belajar; kelima akhlak pribadi seorang pendidik; keenam akhlak pendidik ketika mengajar; ketujuh akhlak pendidik kepada peserta didik; dan kedelapan akhlak terhadap buku sebagai sumber ilmu.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS adalah sebuah proses belajar yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik, berinteraksi, berdiskusi, tanya jawab, dan proses pendidikan nilai dari kepada peserta didik dalam mengkaji konsep-konsep ilmu sosial dan membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Gunawan (2016, halm. 73) menyampaikan bahwa pembelajaran IPS adalah proses belajar dalam mengubah pengetahuan dan kepribadian peserta didik menjadi karakteristik yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut, karakteristik peserta didik yang diinginkan

ketika belajar IPS dalam penelitian ini adalah memiliki akhlak yang mulia seperti dalam pemikiran K.H. Hasyim Asyari pada bidang pendidikan. Karenanya, ketika membuat perencanaan pembelajaran IPS, langkah utamanya adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai, yaitu akhlak mulia. Sehingga proses pembelajaran IPS harus mengutamakan pengembangan diri dengan akhlak mulia berdasarkan konsep yang telah dipahami anak didik.

3. Implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asyari dalam pembelajaran IPS

Kata implementasi sama saja dengan penerapan atau pelaksanaan sesuatu yang telah dibuat secara terencana dan matang, hingga terjadi perubahan. Implementasi ditandai dengan adanya tindakan yang sistematis untuk mencapai tujuan. Menurut Usman (2002, hlm. 70) “Implementasi merupakan suatu tindakan dalam menerapkan kegiatan yang terencana dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.” Dengan demikian, bisa dijelaskan implementasi adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang direncanakan secara matang, akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut membutuhkan kerjasama yang baik dari beberapa pihak terkait untuk kelancaran kegiatan. Sehingga, akan terlihat aktivitas, aksi, dan tindakan untuk mencapai tujuan. Sementara Setiawan (2004, hlm. 39) berpendapat bahwa “Implementasi merupakan aktivitas memperluas jaringan dan birokrasi yang efektif untuk kelancaran dan keberhasilan tujuan kegiatan yang direncanakan.” Dari uraian pendapat di atas, bisa dijelaskan implementasi sebagai pelaksanaan suatu kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan serius atas dasar norma dan kode etik yang berlaku untuk keberhasilan tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, implementasi tidak bisa berdiri sendiri melainkan selalu diikuti dan dipengaruhi objek yang lain. Kaitannya dengan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pemikiran K.H. Hasyim Asyari dalam bidang pendidikan yang membahas tentang akhlak peserta didik dan pendidik pada pembelajaran IPS. Dengan demikian, implementasi di sini dipengaruhi oleh kurikulum mata pelajaran IPS. Aktualisasi kurikulum IPS merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran IPS yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga terjadi perubahan dalam diri peserta didik. Implementasi

kurikulum ini sangat membutuhkan kreativitas dari seorang pendidik ketika membuat perencanaan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini disesuaikan dengan teknik penulisan desain kualitatif yang telah ditetapkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang disampaikan dalam pedoman penulisan karya ilmiah. Secara umum sistematika penulisan disertasi ini, sebagai berikut.

1. Bab 1 Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini menguraikan permasalahan di lapangan, menyampaikan alternatif dalam menyelesaikan masalah, dan menuliskan bahwa kajian ini perlu untuk diteliti. Sesuai dengan buku panduan penulisan karya ilmiah, isi dari bagian pendahuluan ini adalah pertama latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian, menuliskan tujuan penelitian, menguraikan berbagai manfaat dari hasil penelitian ini, klarifikasi konsep-konsep yang digunakan, dan menuliskan sistematika penulisan disertasi ini.

2. Bab 2 Kajian Teori

Kajian teori dalam bab kedua ini, menguraikan berbagai teori yang relevan yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Selanjutnya teori yang telah dituliskan pada masing-masing konsep dimaknai dan tanggap serta dikaitkan dengan fokus penelitian ini. Isi pada bagian bab kedua ini adalah landasan filosofis pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asyari; menguraikan konsep pemikiran K.H. Hasyim Asyari tentang pendidikan akhlak; pembelajaran IPS; relevansinya pemikiran K.H. Hasyim Asyari dengan pembelajaran IPS; mengungkapkan berbagai hasil penelitian yang relevan; dan menjelaskan paradigma penelitian sesuai paradigma Thomas Kuhn.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini, mengemukakan prosedur dan tahapan penelitian yang digunakan, mulai dari desain penelitian dan pendekatan yang dipakai; lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian; partisipan penelitian; teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk instrumennya; prosedur pemeriksaan keabsahan

data untuk mengetahui keakuratan data yang telah dikumpulkan; dan menjelaskan teknik dalam melakukan analisis data.

4. Bab 4 Temuan dan Pembahasan

Bagian keempat, temuan dan pembahasan ini menguraikan tiga pokok bahasan utama, yaitu: pertama deskripsi umum latar penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, biografi tokoh K.H. Hasyim Asyari, dan gambaran umum isi kitab *adab al-alim wa al-mutaalim*; kedua mengemukakan temuan-temuan penelitian yang diuraikan berdasarkan rumusan permasalahan; dan ketiga memberikan pembahasan terhadap temuan penelitian dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan yang ada di bab dua. Pemaparan temuan penelitian ini, dilakukan dengan mengikuti pola nontematik yaitu antara temuan penelitian dengan pembahasannya dituliskan secara terpisah.

5. Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab kelima ini membuat kesimpulan dari temuan penelitian yang telah diungkapkan di bab empat, menyampaikan implikasi dari hasil penelitian, dan memberikan rekomendasi untuk para pembaca yang tertarik mengembangkan penelitian ini dan menerapkannya.

6. Daftar Pustaka

Bagian ini menuliskan sumber dikutip atau sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan disertasi. Dalam menuliskan sumber kutipan dibuat urutan, mulai dari sumber dari buku, jurnal, dan sumber lainnya.

7. Lampiran-Lampiran

Pada bagian ini memperlihatkan alat-alat dan/atau instrumen penelitian yang telah digunakan ketika penelitian dan bukti-bukti pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, seperti hasil observasi, wawancara, dan foto-foto.